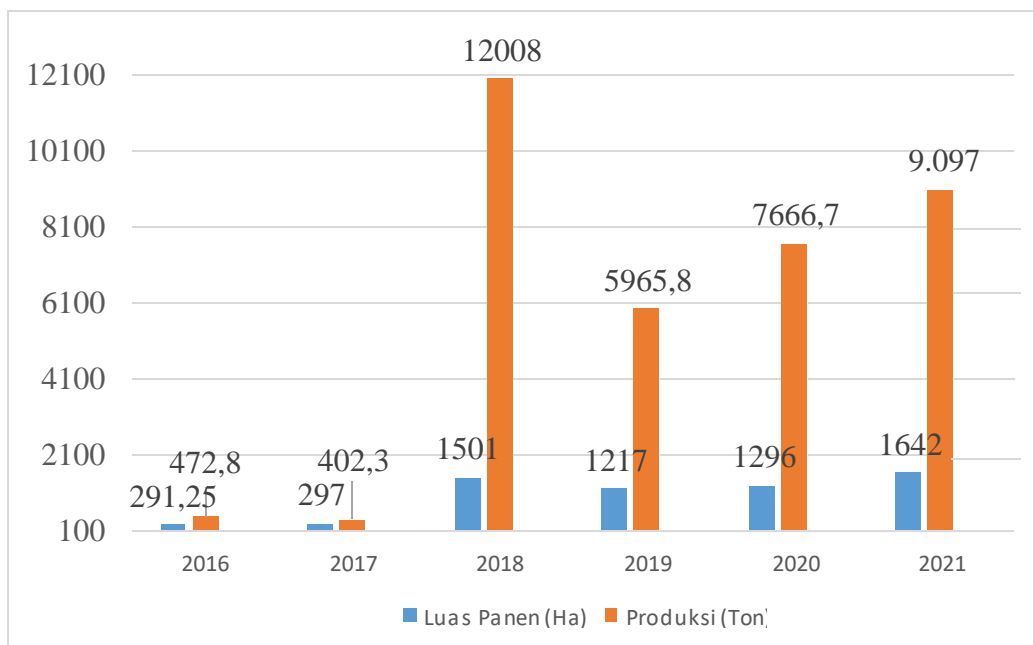


## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Banyuwangi merupakan produsen cabai terbesar di Propinsi Jawa Timur. Produksi cabai berjenis cabai merah berdasarkan tingkat kabupaten mengalami kenaikan pada tahun 2020 sampai 2021. Produksi cabai merah berjumlah 5.965,8 ton pada tahun 2019, produksi meningkat menjadi 7.666,7 ton pada tahun 2020, dan produksi meningkat kembali menjadi 9.097 ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik 2016-2021

Gambar 1.1 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Banyuwangi

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2021) menunjukkan bahwa terdapat 23 kecamatan memproduksi cabai merah. Usahatani cabai merah dengan produksi paling tinggi yaitu Kecamatan Tegalsari sebesar 950,90 ton dengan luas panen 142 ha dan produksi paling rendah yaitu Kecamatan Songgon sebesar 32,10 ton dengan luas panen 3 ha.

**Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Banyuwangi 2021**

| No | Kecamatan    | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) |
|----|--------------|-----------------|----------------|
| 1  | Pesanggaran  | 33              | 290,30         |
| 2  | Siliragung   | 130             | 431,20         |
| 3  | Bangorejo    | 89              | 539,50         |
| 4  | Purwoharjo   | 38              | 213,10         |
| 5  | Tegaldlimo   | 14              | 32,60          |
| 6  | Muncar       | 17              | 118,30         |
| 7  | Cluring      | 33              | 192            |
| 8  | Gambiran     | 74              | 708,60         |
| 9  | Tegalsari    | 142             | 950,90         |
| 10 | Glenmore     | 108             | 394            |
| 11 | Kalibaru     | 118             | 481,80         |
| 12 | Genteng      | 46              | 753,40         |
| 13 | Srono        | 49              | 541            |
| 14 | Rogojampi    | 21              | 312,30         |
| 15 | Blimbingsari | 67              | 318,10         |
| 16 | Kabat        | 273             | 488,60         |
| 17 | Singojuruh   | 100             | 399            |
| 18 | Sempu        | 92              | 641,50         |
| 19 | Songgon      | 3               | 32,10          |
| 20 | Glagah       | 34              | 390,50         |
| 21 | Licin        | 151             | 783            |
| 22 | Giri         | 7               | 42             |
| 23 | Kalipuro     | 3               | 43,20          |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2021

Produksi cabai merah di Kecamatan Songgon berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa produksi cabai merah meningkat pada tahun 2018 sebesar 168 ton dengan luas panen 21 ha, produksi meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 192 ton dengan luas panen 24 ha, produksi menurun pada tahun 2020 sebesar 46,50 ton dengan luas panen 5 ha, dan produksi semakin menurun pada tahun 2021 sebesar 32,10 ton dengan luas panen 3 ha. Sejak tahun 2020 produksi mengalami penurunan disebabkan sebagian petani cabai merah beralih membudidayakan tanaman horti buah sehingga jumlah petani cabai merah berkurang. Jika budidaya cabai merah tidak dilakukan lebih terampil sehingga menimbulkan permasalahan maka bisa berakibat buruk

terhadap produksi. Keterampilan dalam penerapan pengetahuan dan teknik budidaya cabai merah diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang menjanjikan keuntungan.

Petani cabai merah sejak tahun 2016 sudah diberikan tunjangan berupa bantuan sarana dan prasarana pertanian (pupuk, pemberantas hama organik, membuka sekolah lapang untuk para petani, dan memfasilitasi saluran irigasi untuk petani) melalui program pengembangan kawasan aneka tanaman cabai dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Tujuan program tersebut untuk meningkatkan pendapatan petani cabai merah dan menjaga ketersediaan komoditas cabai merah aman sepanjang tahun (Hidayat, 2016). Petani cabai merah yang mendapatkan tunjangan program tersebut berasal dari gabungan kelompok tani dari Desa Bedewang, Desa Balak, Desa Parangharjo, Desa Sragi, dan Desa Sumberarum.

Desa Sragi merupakan desa yang memiliki potensi lebih dalam memproduksi cabai merah dibandingkan dengan desa lain. Potensi dari desa tersebut yaitu mampu meningkatkan produksi cabai merah pada tahun 2019, sedangkan desa lain hanya mengalami kestabilan produksi cabai merah. Hal tersebut disebabkan petani memanfaatkan secara optimal tunjangan dari program pemerintah. Budidaya cabai merah yang dilakukan petani gapoktan di Desa Sragi merupakan salah satu usaha berperan besar dalam menyumbang pendapatan masyarakat dan penyedia komoditas cabai merah untuk masyarakat. Walaupun demikian, usahatani cabai merah di desa tersebut mengalami penurunan produksi berkelanjutan dari tahun 2020 sampai 2021 dan memproduksi cabai merah paling rendah dibandingkan desa lain pada tahun 2021 yaitu 0,5 ton. Penyebab produksi cabai merah menurun

setiap tahun diduga ada beberapa permasalahan terkait faktor-faktor produksi usahatani cabai merah seperti: perubahan iklim tidak menentu, hama dan penyakit menyerang tanaman cabai merah, pengolahan lahan untuk budidaya tanaman cabai merah kurang tepat, pemilihan benih cabai merah kurang teliti, dan sebagainya. Permasalahan pertanian dan proses produksi yang belum maksimal mempengaruhi pendapatan yang diperoleh usahatani.

Kelayakan merupakan penelitian dilakukan secara mendalam untuk menentukan usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Adyana, 2020). Usahatani cabai merah dikatakan layak jika memberikan manfaat lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis kelayakan penting dilakukan agar usahatani cabai merah yang sedang dikembangkan terhindar dari kerugian. Kesalahan merencanakan suatu usahatani berakibat sulit berkembang dan bersaing dengan kompetitornya. Oleh karena itu, penting sekali memperhatikan analisis kelayakan usahatani (Karim, 2012).

Penelitian terdahulu terkait analisis kelayakan usahatani cabai merah sudah beberapa kali pernah dilakukan oleh peneliti lain. Ratnawati dkk (2019), menyatakan bahwa dalam penelitiannya tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)” mengangkat permasalahan terkait pendapatan menggunakan rumus total biaya, penerimaan, dan pendapatan serta kelayakan usahatani menggunakan rumus *R/C ratio* dan *B/C ratio* dalam periode sekali masa panen. Azhari (2020), menyatakan bahwa dalam penelitiannya tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L) di Desa Lubuk

Cuik, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara” mengangkat permasalahan terkait pendapatan menggunakan rumus total biaya, penerimaan, dan pendapatan serta kelayakan usahatani menggunakan rumus *R/C ratio* dalam periode sekali masa panen untuk 1 hektar. Peneliti akan melakukan penelitian dengan analisa kelayakan terhadap komoditas yang sama dengan beberapa paparan judul penelitian, namun peneliti terdahulu belum ada yang memiliki lokasi penelitian di Desa Sragi. Permasalahan yang akan diangkat peneliti sama dengan penelitian terdahulu dengan tambahan menganalisa faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani cabai merah. Peneliti menggunakan analisis kelayakan usahatani bukan berupa *R/C ratio* dan *B/C ratio*, melainkan rumus *BEP* dan *R/C ratio* karena beracuan kepada syarat utama dalam kelayakan usahatani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi” untuk menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah, menganalisa pendapatan usahatani cabai merah, dan menganalisa kelayakan usahatani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Desa Sragi merupakan desa yang memiliki potensi lebih dalam memproduksi cabai merah dibandingkan dengan desa lain, sehingga masih ada petani cabai merah yang bertahan untuk tetap membudidayakan tanaman cabai merah. Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang

membutuhkan bahan baku cabai. Penyebab produksi cabai merah menurun setiap tahun diduga ada beberapa permasalahan terkait faktor-faktor produksi usahatani cabai merah seperti: perubahan iklim tidak menentu serta hama dan penyakit menyerang tanaman cabai merah. Perubahan iklim tidak menentu bisa menghambat kegiatan usahatani cabai merah, jika hujan terus menerus turun dengan intensitas lebat maka lahan untuk budidaya cabai merah terdampak banjir sehingga sebagian tanaman cabai merah mati tergenang air banjir. Hal tersebut juga mendatangkan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah apabila lahan tidak segera dibersihkan akibat banjir pada hari berikutnya.

Pengolahan lahan untuk budidaya tanaman cabai merah kurang tepat menyebabkan pertumbuhan cabai merah terganggu. Ketika pengolahan lahan masih menyisakan akar bekas tanaman lama dan segala gulma yang tumbuh akan menyebabkan munculnya inang hama dan penyakit sehingga mengganggu pertumbuhan cabai merah. Pemilihan benih cabai merah kurang teliti bisa menyebabkan produksi cabai merah rendah. Sikap kurang teliti dalam proses pemilihan benih akan memungkinkan benih berkualitas kurang baik ikut dalam proses pembibitan hingga panen. Benih tersebut memiliki karakteristik berbuah lambat, kurang tahan dengan hama dan penyakit, serta kurang beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga produksi cabai merah rendah ketika panen.

Pendapatan petani cabai merah di Desa Sragi dihitung melalui biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan penerimaan dari harga jual cabai merah saat musim panen. Jika biaya usahatani cabai merah yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan tetap semakin besar maka pendapatan yang dihasilkan semakin kecil. Pendapatan usahatani cabai merah lebih besar apabila dapat menekan biaya variabel

yang dikeluarkan beserta produktivitas tinggi. Biaya yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah ditentukan beberapa faktor sehingga perlu dianalisa. Penetapan kelayakan usahatani cabai merah berdasarkan analisa biaya, penerimaan, dan pendapatan. Dengan demikian dapat ditentukan kelayakan usahatani cabai merah, sehingga dapat diberikan saran untuk tindakan selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah usahatani cabai merah layak diusahakan di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis kelayakan usahatani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian diharapkan sebagai berikut.

1. Bagi petani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi dapat dijadikan pengetahuan tambahan dan mengembangkan usahatani cabai merah.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.